

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK ANAK SEKOLAH DASAR USIA 11 TAHUN (STUDI KASUS: ATSILA NAURA ADZKIA)

Ramadhan Lubis ^{*1}
Ihdatul Wardah Caniago ²
Ardila Salisa Adristi ³
Nurul Fadhila Tarigan ⁴
Rahma Alia ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: ramadhanlubis@uinsu.ac.id, ihdatulw@gmail.com, ardilasalisaadristi@gmail.com,
nrlfdhla29@gmail.com, rahmaalia41@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan peserta didik anak sekolah dasar usia 11 tahun melalui studi kasus pada seorang siswi bernama Atsila Naura Adzkia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan fisik Atsila berada pada kategori baik ditandai dengan proporsi tubuh yang ideal, stamina kuat, dan koordinasi gerak yang matang. Pada aspek kognitif, anak telah mampu berpikir logis sesuai tahap operasional konkret dengan kekuatan pada pemahaman berbasis media visual. Perkembangan psikomotorik juga berada pada kategori sangat baik, tercermin dari motorik kasar yang aktif dan motorik halus yang berkembang stabil. Dari segi sosial, anak menunjukkan kemampuan beradaptasi, bekerja sama, serta empati yang kuat terhadap teman sebaya. Sementara itu, perkembangan emosional tergolong stabil, karena anak mampu mengekspresikan emosi secara terbuka dan kembali tenang setelah mendapat arahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan peserta didik usia 11 tahun pada kasus ini berjalan optimal dan harmonis pada seluruh aspek, sehingga dukungan stimulasi lingkungan keluarga dan sekolah serta penerapan metode pembelajaran sesuai gaya belajar sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Kata Kunci: perkembangan peserta didik, sekolah dasar, kognitif, sosial, emosional, usia 11 tahun

Abstract

This study aims to describe the characteristics of the development of an 11-year-old elementary school student through a case study of a female student named Atsila Naura Adzkia. This research employs a qualitative approach with a case study method, using interviews and documentation as data collection techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that Atsila's physical development is in a good category, characterized by an ideal body proportion, strong stamina, and mature motor coordination. In the cognitive aspect, the child is able to think logically in accordance with the concrete operational stage, with a particular strength in visual-based learning comprehension. Psychomotor development is also in a very good category, reflected in active gross motor skills and stable fine motor skills. In terms of social development, the child shows strong adaptive ability, cooperation skills, and empathy toward peers. Meanwhile, emotional development is relatively stable, as the child is able to express emotions openly and regain composure after receiving guidance. This study concludes that the development of 11-year-old students in this case proceeds optimally and harmoniously across all aspects; therefore, supportive stimulation from the family and school environment as well as the application of learning methods aligned with the child's learning style are essential to optimize development.

Keywords: learners' development, elementary school, cognitive, social, emotional, age 11

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan. Pada tahap usia sekolah dasar, peserta didik mengalami perkembangan yang cepat baik secara fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, maupun emosional. Perkembangan yang dialami setiap peserta didik bersifat alami, progresif, dan berkesinambungan sejak lahir hingga dewasa. Namun proses perkembangan setiap individu tidak

seragam, karena dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan sehingga membentuk karakter dan kepribadian anak (Mia, 2022). Dengan demikian pendidik dan orang tua perlu memahami karakteristik perkembangan peserta didik agar proses pendampingan dan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Menurut Jean Piaget, peserta didik usia 11 tahun berada pada tahap *operasional konkret*, yaitu tahap ketika anak mampu berpikir logis berdasarkan pengalaman nyata. Sementara Erikson menjelaskan bahwa peserta didik berada pada tahap *industry vs inferiority*, di mana mereka mulai membangun rasa percaya diri melalui pencapaian dan pengakuan sosial (Mia, 2022). Perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang terjadi pada masa sekolah dasar juga berlangsung secara bertahap dan berurutan sesuai tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai aspek perkembangan anak menjadi kompetensi penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Yuliarsih et al., 2024).

Perkembangan fisik pada usia sekolah dasar akhir ditandai dengan peningkatan tinggi badan, berat badan, keseimbangan gerak, dan koordinasi otot. Namun perkembangan fisik tidak dapat berdiri sendiri karena keberhasilan perkembangan anak dipengaruhi pula oleh perkembangan kognitif, bahasa, sosial, moral, dan emosional (Yuliarsih et al., 2024). Selain itu, setiap peserta didik mempunyai potensi dan gaya belajar yang berbeda sehingga pendidik harus memperhatikan keberagaman tersebut dalam proses pembelajaran agar potensi anak dapat berkembang secara optimal (Mia, 2022).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian studi kasus ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar usia 11 tahun. Subjek penelitian merupakan seorang siswi kelas V yang sedang berada pada masa perkembangan akhir anak usia sekolah dasar. Penelitian ini meninjau perkembangan peserta didik secara menyeluruh mencakup aspek fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, dan emosional melalui data dan observasi nyata. Dengan mengkaji perkembangan peserta didik secara langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kebutuhan perkembangan anak serta implikasinya dalam pembelajaran, sehingga pendidik dan orang tua dapat memberikan pendampingan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan fisik peserta didik usia 11 tahun?
2. Bagaimana perkembangan kognitif peserta didik dalam konteks pembelajaran?
3. Bagaimana perkembangan psikomotorik peserta didik berdasarkan aktivitas sehari-hari?
4. Bagaimana perkembangan sosial peserta didik dalam lingkungan rumah dan sekolah?
5. Bagaimana perkembangan emosional peserta didik dalam mengelola perasaan dan mengekspresikan diri?

KAJIAN TEORI

Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan yang dialami individu secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan sejak masa konsepsi hingga dewasa. Perkembangan mencakup perubahan dalam aspek fisik maupun psikis yang mengarah pada kematangan kemampuan individu (Rahmat, 2018). Proses perkembangan tidak seragam antarpeserta didik karena dipengaruhi faktor bawaan, lingkungan, dan pengalaman belajar yang diterima selama masa pertumbuhannya (Mia, 2022). Oleh sebab itu, setiap peserta didik memiliki karakteristik, potensi, dan kebutuhan perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Perkembangan fisik ditunjukkan melalui perubahan ukuran jasmani seperti tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, serta kekuatan otot. Perkembangan ini terus berlangsung hingga masa dewasa dan berpengaruh terhadap keterampilan gerak peserta didik dalam aktivitas sehari-hari maupun kegiatan belajar. Perkembangan psikomotorik berkaitan erat dengan kemampuan koordinasi gerak kasar dan halus yang berkembang secara bertahap sesuai kematangan sistem saraf. Peningkatan kemampuan motorik akan mendukung aktivitas belajar, seperti menulis,

menggambar, serta keterlibatan dalam kegiatan olahraga dan permainan edukatif (Ahzani et al., 2024).

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, menganalisis, bernalar, dan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kematangan otak serta pengalaman belajar yang dilalui peserta didik (Marinda, 2020). Pada usia sekolah dasar, perkembangan kognitif menjadi fondasi penting untuk pencapaian akademik karena peserta didik mulai mampu memahami konsep, menganalisis informasi, serta membuat keputusan secara logis berdasarkan pengalaman nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran harus didesain untuk merangsang proses berpikir aktif dan reflektif.

Perkembangan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik belajar memahami nilai-nilai sosial, bekerja sama, mematuhi aturan, empati, serta membangun hubungan pertemanan (Mia, 2022). Dukungan sosial yang positif dari guru, keluarga, dan teman sebaya berperan penting dalam pembentukan kepribadian serta rasa percaya diri anak selama mengikuti aktivitas belajar.

Perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan. Peserta didik mengalami variasi emosi seperti senang, marah, kecewa, cemas, dan bangga yang memengaruhi tingkah laku serta motivasi belajar (Sukatin et al., 2020). Pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan emosional akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, mencegah tekanan psikologis, serta meningkatkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan tantangan pembelajaran.

Pemahaman yang baik mengenai karakteristik perkembangan peserta didik memungkinkan pendidik merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Lingkungan belajar yang kondusif, strategi pembelajaran yang variatif, serta umpan balik positif akan mendukung perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang (Yuliarsih et al., 2024). Peran orang tua dan guru sangat penting sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, motivasi, serta kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Oktober 2025 di Bandar Setia, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu subjek yaitu seorang anak perempuan berusia 11 tahun yang duduk di kelas V sekolah dasar. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling karena subjek memenuhi kriteria usia yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, dan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil wawancara berupa identitas anak, riwayat perkembangan, dan catatan perkembangan belajar (Fiantika et al., 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi, disusun secara sistematis sesuai kategori aspek perkembangan, kemudian diinterpretasikan sehingga membentuk gambaran perkembangan anak usia 11 tahun sesuai fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi sebagai pendukung agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan karakteristik perkembangan peserta didik anak sekolah dasar usia 11 tahun berdasarkan studi kasus terhadap Atsila Naura Adzkie, siswi kelas V SD Swasta Pelangi Bhayangkara. Penjabaran hasil dilakukan sesuai dengan lima

aspek perkembangan utama peserta didik, yaitu perkembangan fisik, kognitif, psikomotorik, sosial, dan emosional.



1. Identitas Subjek Penelitian

Nama : Atsila Naura Adzkia
Usia : 11 Tahun
Kelas : V SD
Agama : Islam
Tanggal Lahir : 12 Desember 2014
Tinggi Badan : 136 cm
Berat Badan : 29 kg
Nama Ayah : Sugiatmo
Nama Ibu : Zulfa Hanim
Gaya Belajar : Visual
Alamat : Jln Pembinaan Komplek Arena Lestari 1 No. 25 Bandar Setia
Sekolah : SD Swasta Pelangi Bhayangkara

2. Karakteristik Perkembangan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik perkembangan fisik peserta didik usia 11 tahun pada studi kasus Atsila Naura Adzkia menunjukkan kondisi yang proporsional, sehat, dan aktif. Dengan tinggi badan 136 cm dan berat 29 kg, Atsila berada dalam kategori pertumbuhan normal pada fase akhir sekolah dasar. Kondisi fisik ini diikuti dengan kekuatan otot, stamina, serta koordinasi motorik yang berkembang baik, terlihat dari kelincahannya saat bergerak, berjalan cepat, berlari, dan melompat tanpa kehilangan keseimbangan. Ia tidak mudah lelah dan mampu mempertahankan ritme gerakan untuk waktu yang cukup lama, menandakan bahwa perkembangan fisik dan daya tahan tubuhnya berada pada tahap optimal.

Aktivitas fisik Atsila bukan hanya tampak pada saat bermain, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas kesehariannya. Ia memiliki kecenderungan untuk selalu aktif sebelum dan sesudah belajar, misalnya membantu pekerjaan ringan di rumah atau bermain terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas. Pola ini menunjukkan bahwa gerak tubuh menjadi salah satu cara bagi Atsila untuk mengelola energi dan mempersiapkan fokus belajar. Setelah terlibat aktivitas fisik, ia tampak lebih siap untuk duduk mengerjakan tugas sekolah, menandakan bahwa kebutuhan fisiknya terkait dengan kesiapan mental untuk memasuki kegiatan akademik.

Kondisi fisik yang kuat juga berhubungan dengan gaya belajar visual yang dimiliki Atsila. Ketika tubuhnya telah cukup aktif, ia lebih mudah berkonsentrasi pada aktivitas belajar berbasis visual seperti membaca materi bergambar, menulis catatan berwarna, atau menggambar bagan. Sebaliknya, jika lama tidak bergerak, terutama setelah belajar terus-menerus, ia cenderung kehilangan fokus dan membutuhkan jeda untuk melakukan gerakan fisik kembali. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai pendukung kesiapan belajar.

Perkembangan fisik Atsila berada dalam kategori baik dan berperan langsung dalam efektivitas proses belajarnya. Kelincahan gerak, stamina, dan koordinasi tubuh yang matang

menjadi modal penting dalam pembentukan kebiasaan belajar yang lebih stabil dan efektif. Kombinasi antara tubuh yang aktif, rutinitas bergerak, dan gaya belajar visual membentuk karakteristik perkembangan fisik yang tidak hanya kuat secara biologis, tetapi juga menunjang kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

3. Karakteristik Perkembangan Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik perkembangan kognitif peserta didik usia 11 tahun pada studi kasus Atsila Naura Adzkia menunjukkan kemampuan berpikir operasional konkret yang berkembang baik. Atsila mampu memahami pelajaran melalui contoh, pola, dan hubungan sebab-akibat yang konkret. Saat pembelajaran berlangsung, ia lebih cepat mengerti ketika materi disampaikan dengan menggunakan media visual seperti gambar, tabel, ilustrasi, warna, atau video. Hal ini memperkuat bahwa gaya belajar visual memiliki pengaruh langsung terhadap pemahaman dan kecepatan proses berpikirnya.

Kemampuan berpikir sistematis tercermin ketika Atsila diberikan contoh terlebih dahulu sebelum tugas inti. Setelah melihat atau mengamati contoh pengerjaan, ia mampu mengulangi langkah tersebut secara mandiri tanpa bantuan tambahan. Kekuatan ini menunjukkan bahwa struktur berpikir Atsila sudah mampu mengorganisasi informasi menjadi tahapan yang logis. Sebaliknya, ketika pembelajaran berlangsung tanpa media visual dan hanya berupa penjelasan lisan, tingkat pemahamannya cenderung menurun sehingga membutuhkan pengulangan atau penjelasan tambahan.

Perkembangan kognitif Atsila juga berkaitan dengan rutinitas belajar. Ketika mengerjakan tugas sekolah, ia memiliki kebiasaan membuat catatan warna-warni, menambahkan ilustrasi, atau menandai bagian penting dengan stabilo sebelum menghafal atau memahami. Langkah ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya menerima informasi, tetapi mengolahnya sesuai dengan cara berpikir visual untuk membantu daya ingat. Pada mata pelajaran yang sesuai dengan gaya visual seperti Matematika, IPA, atau materi bergambar, ia lebih fokus dan antusias. Sebaliknya, mata pelajaran dengan hafalan murni atau sedikit media visual, seperti PKN atau Bahasa Inggris, memerlukan dukungan pembelajaran tambahan dan strategi visual agar pemahamannya meningkat.

Dari seluruh indikator perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif Atsila berada pada kategori baik dan sangat dipengaruhi oleh media visual sebagai pemicu belajar. Kemampuan berpikir logis, memahami pola, meniru contoh, dan mengorganisasi informasi sudah berkembang matang. Keterkaitan antara kognitif dan kebiasaan belajar juga tampak jelas — semakin sesuai metode pembelajaran dengan gaya belajarnya, semakin cepat ia menangkap informasi dan menghasilkan kinerja akademik yang stabil. Dengan demikian, perkembangan kognitif Atsila mencerminkan kesiapan belajar anak usia akhir sekolah dasar dan menjadi dasar yang kuat bagi tahap perkembangan berikutnya.

4. Karakteristik Perkembangan Psikomotorik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan psikomotorik peserta didik usia 11 tahun pada studi kasus Atsila Naura Adzkia berada pada kategori baik, ditandai dengan kematangan gerak tubuh baik pada motorik kasar maupun motorik halus. Pada aspek motorik kasar, Atsila mampu bergerak cepat, menjaga keseimbangan tubuh, serta menyesuaikan arah gerakan dengan respons yang stabil. Kegiatan fisik seperti berlari, melompat, dan permainan yang membutuhkan kelincahan dapat ia lakukan tanpa kesulitan berarti. Gerakan tubuhnya terlihat kuat, sigap, dan energik, sehingga stamina fisik yang baik mampu mendukung aktivitas harian maupun proses belajar.

Perkembangan psikomotorik Atsila juga tercermin dari aktivitas dan rutinitas sehari-harinya. Ia senang terlibat dalam permainan fisik dan tidak menyukai aktivitas duduk diam terlalu lama sebelum melakukan sesuatu. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa tubuh dan otaknya saling bekerja secara sinkron setelah tubuh aktif, kemampuan fokus dan ketenangan dalam belajar meningkat. Dengan kata lain, aktivitas fisik menjadi bagian dari proses regulasi diri yang membantu kesiapan belajar. Ketika ia diberi waktu bermain atau bergerak sebentar sebelum

belajar, konsentrasinya tampak lebih optimal dibandingkan ketika ia langsung dipaksa belajar dalam kondisi tubuh belum siap.

Pada aspek motorik halus, perkembangan Atsila juga terlihat baik. Ia mampu menulis dengan rapi, menggambar detail, meronce, menggunting, dan melakukan aktivitas sekolah yang memerlukan ketelitian tangan. Keunggulan motorik halus ini berhubungan dengan gaya belajar visual, karena gerakan tangannya ketika menggambar, mewarnai, atau menulis catatan berwarna memperkuat daya ingat visualnya. Ketika mencatat pelajaran, ia cenderung menghias tulisan dengan warna atau ilustrasi sehingga hasil belajarnya lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan psikomotorik tidak hanya mendukung aktivitas fisik, tetapi menjadi bagian penting dalam strategi belajar visual.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan psikomotorik Atsila sangat berkontribusi terhadap efektivitas rutinitas belajar. Motorik kasar memengaruhi kesiapan tubuh dan kestabilan fokus sebelum belajar, sedangkan motorik halus menjadi sarana yang digunakan dalam memproses informasi secara visual melalui kegiatan menulis, menggambar, dan menandai materi. Dengan demikian, perkembangan psikomotorik pada peserta didik usia 11 tahun dalam studi kasus ini bukan hanya berkembang baik secara biologis, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai pendukung gaya belajar dan prestasi akademik.

5. Karakteristik Perkembangan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan sosial peserta didik usia 11 tahun pada studi kasus Atsila Naura Adzkia berada dalam kategori baik, ditandai dengan kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial secara positif. Atsila memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi; ia mudah bergaul, cepat akrab dengan teman seusianya, dan nyaman bekerja sama dalam kelompok permainan maupun kelompok belajar. Dalam kegiatan di rumah maupun sekolah, ia tidak menunjukkan tanda-tanda menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga interaksi sosial menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-harinya.

Kemampuan sosial Atsila berperan besar dalam proses akademik. Pada saat kegiatan kerja kelompok, ia cenderung aktif berdiskusi, bertukar informasi, dan saling membantu dengan temannya. Lingkungan sosial yang positif meningkatkan semangat belajarnya; ketika mendapat dukungan dari teman, ia tampil lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun mengerjakan tugas. Sebaliknya, ketika tidak ada teman yang dapat diajak bekerja sama, ia lebih cepat merasa bosan atau kehilangan motivasi. Dengan demikian, interaksi sosial bukan hanya membentuk kepribadian, tetapi juga menjadi faktor pendorong motivasi belajar dan rasa percaya diri akademik.

Rasa empati dan kepedulian sosial juga berkembang baik pada diri Atsila. Ketika melihat teman yang kesulitan, sedih, atau tidak dipahami dalam pembelajaran, ia cenderung berusaha membantu atau menenangkan. Pola ini sejalan dengan karakter anak usia sekolah dasar yang mulai memahami perspektif orang lain. Pada saat bermain di lingkungan rumah, ia mampu mengikuti aturan permainan, bernegosiasi, dan mencari penyelesaian ketika terjadi konflik kecil, menunjukkan kecenderungan prososial yang sehat. Sikap tidak memaksakan kehendak juga mencerminkan kemampuan mengelola hubungan sosial secara dewasa untuk usianya.

Perkembangan sosial Atsila juga berkaitan dengan rutinitas belajar dan gaya belajar visual. Ketika belajar bersama teman, ia lebih fokus dan antusias, apalagi jika kegiatan belajar mengandung aktivitas visual seperti menggambar grafik, menyusun poster, atau membuat catatan berwarna. Ia tampak lebih mudah memahami pelajaran yang dikombinasikan dengan kegiatan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial dan karakteristik gaya belajar visual saling menguatkan, karena keduanya memberikan stimulus motivasi, kenyamanan, dan kepercayaan diri saat belajar.

Perkembangan sosial Atsila tidak hanya berkembang baik sebagai bagian dari tahapan usia, tetapi menjadi salah satu penunjang utama keberhasilan proses belajarnya. Hubungan positif dengan teman, keterampilan bekerja sama, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi memberikan dampak pada kestabilan emosional, motivasi akademik, dan kelancaran proses

pembelajaran di sekolah. Dengan kata lain, perkembangan sosial pada subjek penelitian merupakan fondasi penting dalam membentuk keberhasilan aspek lain dalam diri peserta didik.

6. Karakteristik Perkembangan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan emosional peserta didik usia 11 tahun pada studi kasus Atsila Naura Adzkia berada dalam kategori cukup stabil dan positif. Subjek mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan, baik dalam bentuk rasa senang, marah, kecewa, gugup, maupun sedih. Respons emosinya muncul secara spontan sesuai situasi, tetapi kemampuan untuk kembali tenang cukup baik setelah diberi waktu atau arahan. Hal ini menandakan bahwa regulasi emosi pada diri Atsila telah berkembang, meskipun masih membutuhkan pendampingan orang dewasa seperti guru atau orang tua ketika menghadapi situasi yang memicu frustrasi.

Perkembangan emosional Atsila juga terlihat dalam konteks kegiatan belajar. Ketika mengalami keberhasilan akademik seperti mendapatkan nilai baik atau pujian dari guru, ia menunjukkan rasa bangga yang kuat dan terdorong untuk semakin rajin belajar. Sebaliknya, ketika mengalami kesalahan dalam tugas atau hasil belajar yang tidak sesuai harapan, ia cenderung menunjukkan rasa kecewa dan mudah menangis. Namun, respons negatif tersebut tidak berlangsung lama; setelah diberi penjelasan, motivasi belajar kembali meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa emosi dan performa akademik saling berkaitan, terutama karena validasi dari orang lain menjadi penguat kepercayaan diri.

Sikap antusias dalam belajar semakin muncul ketika kegiatan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar visual. Ketika terlihat bingung dalam pelajaran yang tidak didukung media visual, ia tampak kurang percaya diri dan lebih mudah cemas. Sebaliknya, ketika materi disertai gambar, poster, animasi, atau alat peraga, ekspresi emosinya berubah menjadi lebih ceria dan aktif bertanya. Perubahan suasana hati yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran menunjukkan bahwa pengelolaan emosi Atsila sangat sensitif terhadap kenyamanan dalam proses belajar. Dengan demikian, penyajian materi yang sesuai dengan kebutuhan belajar visual dapat menjadi faktor regulasi emosi positif dalam proses akademik.

Atsila juga menunjukkan kemampuan mengenali dan memahami emosi orang lain. Ketika melihat teman sedih atau mengalami kesulitan, ia menunjukkan empati dengan cara menghibur atau membantu. Kemampuan ini menunjukkan perkembangan emosional prososial yang sehat, sejalan dengan perkembangan sosialnya. Namun demikian, pada situasi tertentu seperti kritik langsung atau suasana kompetitif, ia masih tampak sensitif dan membutuhkan dukungan verbal untuk menjaga rasa percaya diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan emosionalnya berada pada tahap baik, tetapi masih membutuhkan bimbingan untuk mengelola emosi dalam situasi bertekanan.

Berdasarkan hasil, perkembangan emosional Atsila berada dalam kategori baik dan menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar. Stabilitas emosi berpengaruh langsung terhadap kemampuan fokus, motivasi, dan kemajuan akademik. Kombinasi antara dukungan keluarga, interaksi sosial yang positif, dan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya menjadi faktor penting yang memperkuat regulasi emosi subjek. Dengan pendampingan berkelanjutan, perkembangan emosional anak pada usia ini dapat terus diarahkan agar lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran di tahap berikutnya.

Karakteristik perkembangan peserta didik anak sekolah dasar usia 11 tahun berdasarkan studi kasus Atsila Naura Adzkia dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik perkembangan peserta didik anak sekolah dasar usia 11 tahun

Aspek Perkembangan	Karakteristik
Fisik	Proporsional, aktif, stamina kuat, koordinasi gerak baik
Kognitif	Berpikir logis, cepat memahami pembelajaran visual, prestasi stabil
Psikomotorik	Motorik kasar dan halus berkembang baik
Sosial	Mudah bergaul, bekerja sama, empati berkembang

Emosional

Mampu mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan arahan



KESIMPULAN

Perkembangan fisik Atsila berada pada kategori baik, ditunjukkan dengan proporsi tubuh yang sesuai usia, stamina tubuh yang kuat, aktivitas gerak yang tinggi, serta koordinasi tubuh yang lincah dan stabil. Pada aspek kognitif, Atsila sudah mampu berpikir logis dalam konteks konkret sesuai tahap operasional konkret menurut teori Piaget, dengan kekuatan pada kemampuan memahami pola/instruksi dan belajar melalui media visual. Perkembangan psikomotorik Atsila sangat baik, ditandai dengan motorik kasar yang matang seperti kelincuhan dan ketahanan tubuh, serta motorik halus yang berkembang baik melalui keterampilan menulis, menggambar, dan aktivitas tangan lainnya. Pada aspek sosial, Atsila menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik, mudah beradaptasi dengan lingkungan, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan memperlihatkan sikap peduli serta empati kepada teman. Perkembangan emosional Atsila tergolong stabil; ia mampu mengekspresikan emosi secara terbuka dan dapat kembali tenang setelah mendapat arahan, meskipun masih memerlukan pendampingan dalam mengelola kekecewaan atau situasi yang menantang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahzani, Y., Erika, K. A., Arbiansingih, Rokhayah, Y., Gantini, D., & Sari, P. P. (2024). *Tumbuh Kembang Anak*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (Ed.); 1st Ed.). Pt. Global Eksekutif Teknolog.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-E]•?[: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mia. (2022). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4), 351–371.
- Rahmat, P. S. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328–346.